

**EMPOWERING MICRO ENTERPRISES BY AN INTEREST-FREE LOAN:
A CASE STUDY OF LAZISMU SURABAYA¹**

**PEMBERDAYAAN PENGUSAHA MIKRO MELALUI PINJAMAN TANPA BUNGA (STUDI KASUS
LAZISMU SURABAYA)**

Danastri Nisita Alyani, R. Moh. Qudsi Fauzi
Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
alya.nisita@gmail.com*, r-moh-q-f@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

UMKM memiliki peran penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia, tetapi kendala yang dihadapi UMKM juga sangat kompleks, salah satunya adalah permodalan dimana UMKM tidak bisa berkembang jika tidak memiliki modal. Modal bisa diberikan oleh lembaga keuangan seperti perbankan, tetapi tidak semua UMKM dapat menikmati fasilitas tersebut karena adanya ketentuan tertentu dari bank. Sehingga dalam hal ini lembaga keuangan non bank dapat mengambil alih, salah satunya adalah lembaga zakat. Dalam penelitian ini LAZISMU Surabaya yaitu lembaga zakat yang dibentuk oleh Muhammadiyah yang menjadi objek penelitian telah melakukan program Bina Mandiri Wirausaha (BMW) yang membina sekitar 100 orang pemilik UMKM. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran pinjaman tanpa bunga yang diprogramkan oleh LAZISMU Surabaya, sehingga dapat menjawab kesenjangan penelitian bahwa seluruh informan terberdayakan setelah mendapat pinjaman modal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik in-depth interview dengan 12 informan yang terdiri dari pemilik UMKM dan pengurus LAZISMU Surabaya. Indikator keberhasilan pemberdayaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu modal, pendapatan, volume penjualan, kemandirian, religiusitas, dan kemampuan bersedekah. Jika seluruh indikator telah dipenuhi oleh pemilik UMKM maka dapat disimpulkan bahwa peran LAZISMU Surabaya dalam memberdayakan UMKM telah berhasil. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa LAZISMU Surabaya telah berhasil memberdayakan UMKM binaannya.

Kata Kunci: Pemberdayaan, UMKM, LAZISMU, Zakat Infaq dan Shadaqah

ABSTRACT

MSMEs have an important role in the growth of Indonesian economy. However, one of the obstacles that MSMEs have to face's the lack of capital, MSMEs can't develop if they don't have capital. Capital can be provided by banks but not all MSMEs can apply for a loan from banks because of certain conditions. In this case, non-bank financial institutions can take over, including zakat institutions. LAZISMU Surabaya is one of zakat institution under authority of Muhammadiyah, which the object of research, has a program called Bina Mandiri Wirausaha (BMW) that fostering about 100 MSMEs owners. The purpose of this research is to

Informasi artikel

Diterima: 21-03-2020
Direview: 05-05-2020
Diterbitkan: 15-06-2020

*Korespondensi
(Correspondence):
Danastri Nisita Alyani

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



¹ Artikel ini merupakan bagian dari skripsi dari Danastri Nisita Alyani, NIM: 041611433048, yang berjudul, "Peran Pinjaman Tanpa Bunga dalam Pemberdayaan Pengusaha Mikro di Surabaya (Studi Kasus LAZISMU Surabaya)."

determine the role of interest-free loans programmed by LAZISMU Surabaya, in order to answer the research gap that all informants are empowered after receiving an interest-free loan. This study used a qualitative descriptive method by utilizing in-depth interviews with 12 informants consisting of MSME owners and an administrator of LAZISMU Surabaya. Indicators of empowerment in this study are capital, income, sales volume, independence, religiosity, and the ability to give alms. If all indicators are fulfilled by MSME owners, it can be concluded that the role of LAZISMU Surabaya in empowering MSMEs is successful. The finding of this research shows that LAZISMU Surabaya has succeeded in empowering MSMEs.

Keywords: Empowerment, MSMEs, LAZISMU, Zakat Infaq and Shadaqah

I. PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berperan cukup penting dan menentukan pertumbuhan serta perkembangan perekonomian Indonesia. Bukan hanya berperan sebagai penggerak perekonomian namun juga menjadi penampung tenaga kerja terbesar yang terus tumbuh dan berkembang.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah menyatakan, setidaknya UMKM memiliki 3 peran penting dalam kehidupan perekonomian dan sosial masyarakat (Kemenkop, 2020), yaitu:

1. Sebagai sarana mengentaskan masyarakat dari jurang kemiskinan karena tingginya angka penyerapan tenaga kerja oleh UMKM;
2. Sebagai sarana untuk meratakan tingkat perekonomian rakyat kecil karena dapat berkembang diberbagai wilayah bahkan yang terpencil;
3. Memberi pemasukan devisa bagi negara.

Tetapi dibalik perannya yang besar, UMKM menghadapi permasalahan yang cukup kompleks terutama dalam permodalan dan belum mendapatkan akses permodalan yang telah digiatkan oleh pemerintah melalui perbankan. Penelitian yang dilakukan Pricewaterhouse Coopers (PwC) Indonesia menyebutkan, "74% UMKM di Indonesia belum mendapat akses pembiayaan." (PwC, 2019). Dalam hal ini kehadiran lembaga keuangan syariah seperti Lembaga Keuangan Mikro Syariah dan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) sangat membantu karena dapat menambah peluang bagi pemilik UMKM untuk mengakses pembiayaan untuk mengembangkan usahanya.

Lembaga Amil Zakat (LAZ) dan Badan Amil Zakat (BAZ) menjadi salah satu lembaga yang terus mengembangkan peran dan keterlibatannya dalam pemberdayaan UMKM. Hal ini ditandai dengan meningkatnya dana zakat, infaq dan shadaqah yang terkumpul melalui LAZ dan BAZ setiap tahun serta tercermin dari berbagai programnya yang dikelola

khusus untuk memberdayakan UMKM dengan dana ZIS.

Salah satu LAZ yang memiliki program pemberdayaan UMKM adalah LAZISMU Kota Surabaya dengan program Bina Mandiri Wirausaha (yang selanjutnya disebut BMW). Program yang berjalan sejak tahun 2013 ini memberi bantuan modal usaha hibah ataupun pinjaman modal tanpa bunga dengan sasaran utama pada pedagang dari golongan dhu'afa dan saat ini telah membina sekitar 100 pemilik UMKM. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana peran LAZISMU Surabaya dalam memberdayakan UMKM melalui program BMW dengan memanfaatkan dana zakat, infaq, dan shadaqah?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran pinjaman tanpa bunga yang diprogramkan LAZISMU Surabaya dalam memberdayakan para pengusaha mikro yang tergabung dalam BMW. Dengan penelitian ini diharapkan akan terungkap dengan jelas berbagai manfaat yang diperoleh para penerima pinjaman tersebut, sekaligus perannya dalam pengembangan usaha mereka.

II. LANDASAN TEORI

Pengertian usaha mikro dalam UU No. 20 Tahun 2008 adalah "usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro yaitu usaha yang memiliki kekayaan bersih mencapai Rp 50.000.000,- dan tidak termasuk

bangunan dan tanah tempat usaha. Hasil penjualan usaha mikro setiap tahunnya paling banyak Rp 300.000.000,-." Menurut Kemendagri Republik Indonesia, 96% pelaku usaha di Indonesia adalah usaha mikro dengan ciri penghasilan yang cenderung kecil, bergerak dibidang informal, serta sebagian besar pengelolanya adalah masyarakat dengan tingkat perekonomian menengah ke bawah.

Sedangkan menurut Winarni (2006: 92), "usaha mikro mempunyai ciri antara lain sebagai berikut:

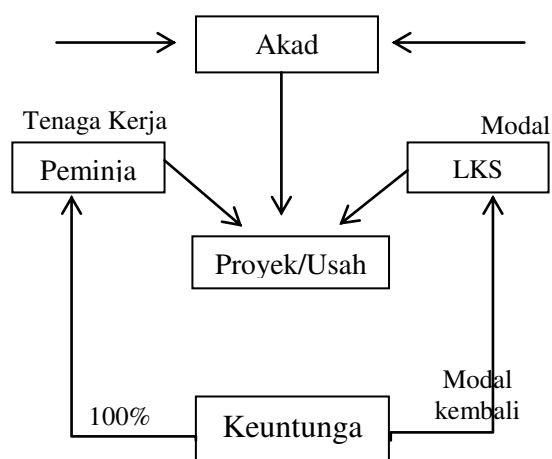
1. Biasanya berbentuk usaha perorangan dan belum berbadan hukum perusahaan,
2. Aspek legalitas usaha lemah,
3. Struktur organisasi bersifat sederhana dengan pembagian kerja yang tidak baku,
4. Kebanyakan tidak mempunyai laporan keuangan dan tidak melakukan pemisahan antara kekayaan pribadi dengan kekayaan perusahaan,
5. Kualitas manajemen rendah dan jarang yang memiliki rencana usaha,
6. Sumber utama modal usaha adalah modal pribadi,
7. Sumber Daya Manusia (SDM) terbatas,
8. Pemilik memiliki ikatan batin yang kuat dengan perusahaan, sehingga seluruh kewajiban perusahaan juga menjadi kewajiban pemilik."

Dari ciri tersebut kemungkinan UMKM mengalami permasalahan

terutama dalam permasalahan internal termasuk permodalan sangat mungkin terjadi.

Upaya pemberdayaan umat tidak hanya menjadi tanggungjawab individu, kelompok maupun pemerintah, lembaga keuangan syariah juga bertanggungjawab pada hal tersebut, termasuk pula lembaga amil zakat (LAZ) dan badan amil zakat (BAZ).

Dalam upaya pemberdayaan umat, beberapa LAZ dan BAZ telah menciptakan program pemberdayaan, salah satunya adalah dengan memberikan pembiayaan bagi usaha mikro menggunakan dana zakat, infaq, dan shadaqah yang mengaplikasikan akad *qardhul hasan*. *Qardhul hasan* adalah pembiayaan bagi usaha mikro yang tidak memberikan keuntungan finansial bagi pihak yang meminjamkan (Ali, 2008).



Sumber: Sudarsono (2008)
Gambar 1.
Skema Akad Qardhul Hasan

Gambar 1 menunjukkan alur pelaksanaan akad *qardhul hasan* antara BAZ atau LAZ dan peminjam dana. Tenaga untuk mengelola usaha dijalankan

oleh peminjam dana, sedangkan modal diserahkan sebagai investasi oleh BAZ atau LAZ. Bila mendapat keuntungan maka keuntungan seratus persen dinikmati peminjam dana, tetapi peminjam dana boleh memberikan sebagian keuntungan sebagai hadiah dan tidak disepakati diawal kontrak peminjaman dana.

Dikutip dari Kemenag (2019), terdapat empat rukun dalam akad *qardhul hasan*, yaitu;

1. Peminjam atau disebut juga *Muqtarid*, yaitu orang yang membutuhkan dana.
2. *Muqrid* atau orang yang memberi pinjaman dana atau orang yang memiliki dana.
3. Objek akad, yaitu *qardh* atau dana.
4. Adanya serah terima atau *ijab qabul*.

Kemenag (2019) juga menyebutkan 2 syarat akad *qardhul hasan*, yaitu; Pertama, dana memberikan dampak positif dan digunakan untuk tujuan yang tepat. Kedua, adanya kesepakatan kedua belah pihak.

Menurut Usman (1997) dalam Damanik (2015), "pemberdayaan masyarakat (*empowering*) merupakan suatu proses dimana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses kepada sumber daya pembangunan didorong untuk meningkatkan kemandirian dan partisipasi dalam mengembangkan perikehidupan mereka." Kemudian Kartasasmita (1997) menyimpulkan bahwa pengertian memberdayakan adalah memampukan

dan memandirikan masyarakat. Untuk mengukur tingkat keberhasilan upaya pemberdayaan, Suryana (2011) berpendapat terdapat beberapa indikator yaitu modal, pendapatan, volume penjualan, output produksi, dan jumlah tenaga kerja.

Sedangkan Riyanti dalam Hanifah (2018) berpendapat bahwa indikator keberhasilan usaha yaitu; (1) Peningkatan dalam akumulasi modal atau peningkatan modal, (2) Jumlah produksi, (3) Jumlah pelanggan, (4) Perluasan usaha, (5) Perluasan usaha, (6) Perluasan daerah pemasaran (7) Perbaikan sarana fisik, (8) Perbaikan dalam fasilitas perusahaan, (9) Pendapatan usaha.

Pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi dalam Islam dapat diartikan sebagai ikhtiar untuk meningkatkan perekonomian umat Islam yang kondisinya lemah menjadi pelaku ekonomi yang lebih kuat dan sejahtera.

Dikutip dari Asy-Syatibi dan Al-Ghazali, dalam Islam sejahtera adalah terpenuhinya seluruh kebutuhan dasar dan tercapainya tujuan hidup manusia, yaitu mencapai *al-falah*, berupa kebahagiaan dunia maupun akhirat. Terpenuhinya kebutuhan dasar manusia adalah jika kebutuhan *adh-dharuriyyaat* terpenuhi pula, hal ini menjadi ukuran dari kesejahteraan tersebut. Kebutuhan *adh-dharuriyyaat* terdiri dari; terlindunginya agama, terlindunginya jiwa, terlindunginya akal, terlindunginya harta, dan terlindunginya keturunan (Azis, 2017).

Hingga kini, dalam islam belum ada ukuran pasti untuk menakar tingkat kesejahteraan seseorang, sehingga para ekonom muslim menggunakan qiyas sebagai batasan kesejahteraan, dimana jika seseorang sudah terbebani kewajiban untuk membayar pajak/zakat atau sudah menjadi *muzakki* maka orang tersebut dapat disebut sejahtera. Sedangkan jika seseorang penghasilannya belum mencapai nishab tersebut dia belum berkewajiban membayar zakat, dan dapat disebut masih miskin atau belum sejahtera. (Azis, 2017).

Susilo, A. (2016) berpendapat bahwa "terdapat beberapa prinsip yang diajarkan oleh Rasulullah SAW terkait dengan pemberdayaan masyarakat, yaitu prinsip keadilan, prinsip persamaan, prinsip partisipasi, prinsip penghargaan terhadap etos kerja, dan prinsip tolong menolong (*ta'awun*).". Sedangkan Sany P. (2019) berpendapat terdapat tiga prinsip dasar dalam Islam untuk menggiatkan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu;

1. Prinsip Ukhuwwah

Kata persaudaraan dalam Bahasa Arab disebut ukhuwwah. Prinsip ini menekankan bahwa semua muslim adalah saudara meskipun tidak memiliki ikatan darah yang dijelaskan dalam firman Allah QS Al Hujurat (49):10.

2. Prinsip Ta'awun

Ta'awun bisa diartikan sebagai tolong menolong saat menjalankan program pemberdayaan masyarakat, sebab

usaha untuk menolong masyarakat yang membutuhkan bantuan maupun bimbingan adalah wujud pemberdayaan sesungguhnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Al Maidah (5):2.

3. Prinsip Persamaan Derajat antar umat manusia.

Allah berfirman pada QS Al Hujurat (49) ayat 13 mengenai kesetaraan derajat antar umat manusia serta menekankan bahwa hanya tingkat iman dan takwa pada Allah yang membedakan tingkat kemuliaan seseorang, bukanlah perbedaan harta dan kekayaan. Tetapi adanya perbedaan harta dan kekayaan seharusnya menjadi wasilah untuk tolong-menolong dan saling membantu.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Moleong (2005: 3) berpendapat bahwa penelitian yang tidak menggunakan perhitungan disebut dengan penelitian kualitatif. Sedangkan metode deskriptif menurut Nazir (1998) adalah "suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau kelas peristiwa pada masa kini".

Di samping itu, penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus karena metode

tersebut dapat menjawab kesenjangan penelitian pada penelitian ini, bahwa ketika informan mendapat pinjaman modal dan mengikuti pelatihan yang diprogramkan oleh LAZISMU Surabaya pasti akan terberdayakan.

Penelitian ini memusat pada objek penelitian yaitu peran pemberdayaan yang dilakukan LAZISMU dalam memberdayakan UMKM melalui program Bina Mandiri Wirausaha (BMW). Data penelitian ini didapat dari berbagai sumber melalui wawancara dengan pengurus LAZISMU Surabaya dan penerima dana bantuan modal yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan dari wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan *relevant person*, yaitu pengurus LAZISMU Surabaya dan pemilik UMKM yang menerima pinjaman dari program BMW yang diprogramkan oleh LAZISMU Surabaya, serta observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di lapangan.

Sedangkan sumber sekunder didapat dari penelitian terdahulu, artikel, jurnal dan buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan studi pustaka untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan dengan petugas administrasi

LAZISMU Surabaya dan pemilik UMKM yang tergabung dalam program BMW.

Observasi dilakukan peneliti secara langsung di lapangan untuk mengetahui peran LAZISMU dalam program BMW dan UMKM yang tergabung dalam program BMW, kemudian diolah menjadi data yang dibutuhkan.

Studi pustaka adalah instrumen pelengkap yang melengkapi teknik wawancara dan observasi pada penelitian ini. Peneliti memakai data atau dokumen dari LAZISMU dan UMKM yang tergabung dalam BMW serta sumber-sumber media lainnya dalam penelitian ini.

Teknik Sampling

Pengambilan sampel untuk wawancara diperlukan dalam penelitian ini karena anggota program BMW saat ini mencapai 130 orang, sehingga peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria informan sebagai berikut;

1. Tingkat pendidikan minimal SD (sekolah dasar).
2. Jenis usaha yang dijalankan adalah dagang, bukan jasa.
3. Minimal telah berwirausaha selama 2 tahun.
4. Minimal telah bergabung dengan program BMW selama 1 tahun.

Teknik Validasi Data

Teknik triangulasi dipilih peneliti untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini. Menurut Sugiyono (2005: 125) triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai

waktu. Dua teknik triangulasi yang digunakan yaitu;

1. Triangulasi teknik, digunakan karena sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka dengan objek LAZISMU dan UMKM yang dibina, maka peneliti perlu mengetahui kebenaran data dari teknik yang berbeda dari sumber data yang sama.
2. Triangulasi sumber data, digunakan karena peneliti menggunakan teknik *in-depth interview* pada sumber data yang berbeda, yaitu pengurus program BMW, kemudian dilengkapi dengan mewawancarai pemilik UMKM binaan LAZISMU.

Teknik Analisis Data

Pada analisis data ini, peneliti menggunakan analisis data milik Miles dan Huberman, yang terdiri dari;

1. Reduksi data, yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
2. Penyajian data, yaitu memaparkan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan bentuk lainnya agar data mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini peneliti harus memahami dan mencari substansi dari data yang telah diproses sebelumnya, selanjutnya peneliti akan menarik kesimpulan dari data tersebut dan melakukan verifikasi atas kesimpulan

yang telah diambil untuk membuktikan kebenaran data tersebut agar dapat menjawab kesenjangan penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini adalah peran LAZISMU Surabaya pada program Bina Mandiri Wirausaha (BMW) yang memberdayakan UMKM. Objek penelitian yang dipilih pada penelitian ini memiliki kriteria tertentu, yakni program pemberdayaan bagi para pengusaha mikro yang dibentuk oleh Lembaga Amil Zakat dan dalam pelaksanaannya menggunakan dana ZIS sebagai sumber utama dalam kegiatan pemberdayaan. Kriteria tambahan lainnya adalah kegiatan pemberdayaan tersebut tidak sebatas memberi pinjaman modal, tetapi juga secara berkelanjutan para pedagang yang tergabung mendapat pelatihan kewirausahaan dan kajian Islami.

Dalam hal ini, LAZISMU Surabaya telah memenuhi kriteria sebagai objek penelitian ini, karena LAZISMU Surabaya memiliki program Bina Mandiri Wirausahawan (BMW) serta dalam menjalankan program ini LAZISMU mendayagunakan dana infaq dan sedekah dari para donatur. LAZISMU juga rutin mengadakan pelatihan kewirausahaan dan kajian Islami setiap akhir bulan.

Mengenai Program Bina Mandiri Wirausahawan (BMW), program yang telah berjalan sejak tahun 2013 ini dibentuk oleh LAZISMU Surabaya untuk

memfasilitasi pemilik UMKM yang masih merintis usahanya dengan memberi bantuan berupa modal usaha yang dialokasikan dari dana ZIS (zakat, infaq, shadaqah), hingga kini program BMW sudah memiliki kurang lebih 130 anggota.

Dalam menjalankan program ini, LAZISMU menggunakan akad *qardh*, yaitu akad pinjam meminjam dari suatu lembaga kepada peminjam dana dengan syarat peminjam dana wajib mengembalikan dana yang dipinjam pada waktu yang telah disetujui dan lembaga dapat meminta jaminan pada peminjam dana. Pada program BMW, dana pinjaman dapat diangsur selama 10 bulan dengan nominal awal pinjaman sejumlah Rp 1.000.000 untuk individu sedangkan untuk kelompok Rp 4.000.000 dengan jaminan BPKB motor.

Saat ini, pinjaman tertinggi per kelompok mencapai Rp 7.000.000. Kehadiran anggota dalam pertemuan rutin yang diselenggarakan setiap akhir bulan menjadi indikator penting yang diperhatikan oleh LAZISMU Surabaya untuk menaikkan jumlah pinjaman.

LAZISMU adalah lembaga zakat tingkat nasional yang didirikan oleh PP Muhammadiyah pada tahun 2002 dan telah dikukuhkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun yang sama. Dengan tagline "Memberi untuk Negeri", LAZISMU mengabdikan dalam pemberdayaan masyarakat dengan pendayagunaan dana zakat, infaq, wakaf dan dana kedermaawanan lainnya baik dari perseorangan, lembaga,

perusahaan dan instansi lainnya secara produktif. Saat ini, LAZISMU memiliki sekitar 500 cabang yang tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya berada di Kota Surabaya.

Ruang lingkup penelitian ini adalah LAZISMU Surabaya yang berdiri pada tanggal 14 September 2007 dengan Surat Keputusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya. LAZISMU Surabaya secara hukum menjadi bagian dari LAZIS Muhammadiyah sebagai LAZNAS, dan secara struktural di bawah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya.

Subjek penelitian ini terdiri dari 1 pengurus LAZISMU Surabaya dan 11 pemilik UMKM yang tergabung dalam program BMW. Pemilik UMKM akan menjadi subjek utama penelitian ini karena mereka yang sangat merasakan peran dari program BMW. Sedangkan pengurus LAZISMU yang menjadi subjek penelitian dipilih karena informan tersebut mengetahui segala sesuatu yang terkait dengan program BMW. Data informan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Data Informan

No.	Nama Informan	Alamat	Pekerjaan
1.	Bapak Aan	Jl. Mastrip Karang Pilang	Petugas administrasi program BMW
2.	Ibu Aman	Kedinding Lor Gg. Delima No. 18	Penjual Peyek
3.	Bapak Misriadi	Tambak Wedi Barat Gg. 2/32	Penjual bubur kacang hijau
4.	Ibu Partiyem	Kedinding Lor Wijaya Kusuma 56	Penjual sayur keliling
5.	Bapak Djoko B.	Jl. Demak Jaya III/52	Penjual di kantin sekolah
6.	Ibu Muji	Kedinding Lor Gg. Delima	Pemilik online shop
7.	Ibu Sunarti	Tambak Laban No. 35	Penjual jajan pasar
8.	Ibu	Tambak Laban	Pemilik toko

	Djumayah	31A	kelontong
9.	Bapak Untung	Jl. Kapas Madya 4 No. 56	Pemilik toko kelontong di pasar
10.	Ibu Suharnik	Tambak Laban No. 57	Penjual di kantin sekolah
11.	Ibu Wulansari	Kedinding Lor Gg. Kamboja No. 80	Penjual gorengan
12.	Ibu Sriama	Kedinding Lor Gg. Kamboja No. 20	Penjual sayur keliling

Sumber : data primer (diolah)

Keberhasilan pemberdayaan UMKM yang dilakukan oleh LAZISMU ditandai dengan semakin berkembangnya usaha yang dijalankan oleh UMKM tersebut, salah satunya adalah dari sisi pendapatannya. Peneliti menggunakan beberapa indikator pada penelitian ini yang akan dijabarkan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Indikator Keberhasilan Pemberdayaan

No.	Indikator Keberhasilan	Keterangan
1.	Modal	Memberikan penilaian pada permodalan informan, tampak terdapat kenaikan, penurunan atau tidak berubah baik sebelum dan sesudah mendapat pinjaman.
2.	Volume penjualan	Memberikan penilaian pada volume penjualan informan, tampak terdapat kenaikan, penurunan atau tidak berubah baik sebelum dan sesudah mendapat pinjaman.
3.	Pendapatan	Memberikan penilaian pada tingkat pendapatan informan, tampak terdapat kenaikan, penurunan atau tidak berubah baik sebelum atau sesudah mendapat pinjaman.
4.	Kemandirian	Kemampuan mengembangkan usahanya sendiri tanpa bantuan eksternal dan ketepatan waktu dalam mengembalikan pinjaman
5.	Religiusitas	Kontinuitas kehadiran pada pertemuan rutin dan pengajian yang diadakan oleh LAZISMU setiap akhir bulan dibandingkan dengan keikutsertaan pada pengajian di lingkungan tempat tinggal serta ketaatan beribadah.
6.	Kemampuan bersedekah	Adanya peningkatan, penurunan atau alokasi dana ZIS yang tetap baik sebelum maupun sebelum mendapat pinjaman dan kontinuitas membayar zakat fitrah setiap tahun.

Sumber : Penulis, 2020

Jika seluruh informan mampu memenuhi seluruh indikator pada tabel 2, maka dapat dinyatakan bahwa peran

pemberdayaan yang dilaksanakan LAZISMU Surabaya melalui program BMW berhasil.

Modal adalah indikator keberhasilan pertama yang akan dibahas, UMKM yang tergabung dapat dikategorikan telah terberdayakan jika ada peningkatan modal setelah mendapat pinjaman.

Tabel 3.
Tingkat Keberhasilan Informan dalam Indikator Modal

No	Nama Informan	Modal sebelum mendapat pinjaman	Modal setelah mendapat pinjaman	Keterangan
1.	Ibu Aman	Rp 500.000	Rp 800.000	Meningkat
2.	Bapak Misriadi	Rp 700.000	Rp 1.200.000	Meningkat
3.	Ibu Partiyem	Rp 1.500.000	Rp 2.000.000	Meningkat
4.	Bapak Djoko B.	Rp 1.500.000	Rp 2.000.000	Meningkat
5.	Ibu Muji	Rp 1.000.000	Rp 1.300.000	Meningkat
6.	Ibu Sunarti	Rp 150.000	Rp 500.000	Meningkat
7.	Ibu Djumayah	Rp 900.000	Rp 1.500.000	Meningkat
8.	Bapak Untung	Rp 1.500.000	Rp 3.000.000	Meningkat
9.	Ibu Suharnik	Rp 3.000.000	Rp 3.500.000	Meningkat
10.	Ibu Wulansari	Rp 500.000	Rp 700.000	Meningkat
11.	Ibu Sriama	Rp 500.000	Rp 1.500.000	Meningkat

Sumber : data primer (diolah)

Seluruh informan mengalami peningkatan modal usaha dan hampir seluruh informan mengalokasikan seluruh pinjaman untuk mengembangkan usahanya karena ada pula informan yang membagi pinjamannya tidak hanya untuk mengembangkan usaha tetapi juga untuk kebutuhan pribadinya.

Pada indikator volume penjualan, UMKM yang tergabung dapat dikategorikan telah terberdayakan jika ada peningkatan volume penjualan setelah mendapat pinjaman.

Tabel 4.

Tingkat Keberhasilan Informan dalam Indikator Volume Penjualan

No.	Nama Informan	Volume penjualan sebelum mendapat pinjaman	Volume penjualan setelah mendapat pinjaman	Keterangan
1.	Ibu Aman	40 bungkus	40-50 bungkus	Tidak meningkat
2.	Bapak Misriadi	30 porsi	50 porsi	Meningkat
3.	Ibu Partiyem	20 macam	40 macam	Meningkat
4.	Bapak Djoko B.	Rp 900.000	Rp 1.500.000	Meningkat
5.	Ibu Muji	15 pcs/bulan	20 pcs/bulan	Meningkat
6.	Ibu Sunarti	30 porsi/hari	40 porsi/hari	Meningkat
7.	Ibu Djumayah	Rp 200.000	Rp 300.000	Meningkat
8.	Bapak Untung	Rp 1.500.000	Rp 2.000.000	Meningkat
9.	Ibu Suharnik	Rp 700.000	Rp 1.000.000	Meningkat
10.	Ibu Wulansari	50 biji	75 biji	Meningkat
11.	Ibu Sriama	150 macam	200 macam	Meningkat

Sumber : data primer (diolah)

Pada indikator volume penjualan yang ditampilkan pada Tabel 3, hanya 1 informan yang tidak mengalami peningkatan pada volume penjualannya karena keterbatasan informan dalam memproduksi produk yang dijualnya. Sedangkan 10 informan lainnya berhasil meningkatkan volume penjualannya setelah mendapatkan pinjaman.

Tabel 5.
Tingkat Keberhasilan Informan dalam Indikator Pendapatan

No.	Nama Informan	Pendapatan sebelum mendapat pinjaman	Pendapatan setelah mendapat pinjaman	Keterangan
1.	Ibu Aman	Rp 280.000	Rp 280.000	Tidak Meningkat
2.	Bapak Misriadi	Rp 200.000	Rp 350.000	Meningkat
3.	Ibu Partiyem	Rp 300.000	Rp 500.000	Meningkat
4.	Bapak Djoko B.	Rp 500.000	Rp 700.000	Meningkat
5.	Ibu Muji	Rp 400.000	Rp 700.000	Meningkat
6.	Ibu Sunarti	Rp 700.000	Rp 800.000	Meningkat
7.	Ibu Djumayah	Rp 500.000	Rp 800.000	Meningkat
8.	Bapak Untung	Rp 900.000	Rp 1.000.000	Meningkat
9.	Ibu Suharnik	Rp 1.000.000	Rp 1.200.000	Meningkat
10.	Ibu	Rp 200.000	Rp 300.000	Meningkat

	Wulansari			
11.	Ibu Sriama	Rp 200.000	Rp 300.000	Meningkat

Sumber : data primer (diolah)

Indikator pendapatan erat kaitannya dengan indikator volume penjualan, sehingga pada indikator pendapatan menyimpulkan hasil yang sama dengan indikator volume penjualan yang tersaji dalam Tabel 5 yaitu 1 informan yang sama tidak mengalami peningkatan pendapatan karena keterbatasan kemampuan produksi. Sedangkan 10 informan lainnya mengalami peningkatan pendapatan karena adanya peningkatan volume penjualan.

Indikator kemandirian dinilai berdasarkan kemampuan informan dalam mengembangkan usahanya sendiri serta ketepatan waktu dalam mengembalikan pinjaman. Hal ini menjadi salah satu faktor penilaian karena orang yang telah terberdayakan akan mandiri tanpa bantuan dari pihak eksternal (Mandary, El dalam Diah, A. 2015). Sehingga jika informan memiliki kemampuan untuk mengembangkan usahanya sendiri dan juga dapat mengembalikan pinjamannya dengan tepat waktu, maka informan dapat dikategorikan telah mandiri.

Tabel 6.
Tingkat Keberhasilan Informan dalam Indikator Kemandirian

No.	Nama Informan	Kemampuan untuk mengembangkan usahanya sendiri	Kemampuan mengembalikan pinjaman tepat waktu	Keterangan
1.	Ibu Aman	Ya	Tepat waktu	Mandiri
2.	Bapak Misriadi	Ya	Tepat waktu	Mandiri
3.	Ibu Partiyem	Ya	Tepat waktu	Mandiri
4.	Bapak Djoko B.	Ya	Tepat waktu	Mandiri
5.	Ibu Muji	Ya	Tepat waktu	Mandiri

6.	Ibu Sunarti	Ya	Tepat waktu	Mandiri
7.	Ibu Djumayah	Tidak	Tepat waktu	Belum mandiri
8.	Bapak Untung	Tidak	Tepat waktu	Belum mandiri
9.	Ibu Suharnik	Tidak	Tepat waktu	Belum mandiri
10.	Ibu Wulansari	Ya	Tepat waktu	Mandiri
11.	Ibu Sriama	Ya	Tepat waktu	Mandiri

Sumber : data primer (diolah)

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa terdapat 3 informan yang belum mandiri dalam menjalankan usahanya karena belum bisa mengembangkan usahanya sendiri. Salah satu alasannya adalah keterbatasan usia informan, sehingga tidak bisa maksimal menjalankan dan mengembangkan usahanya. Sedangkan 8 informan lainnya dapat dikategorikan telah mandiri.

Tingkat religiusitas menjadi salah satu indikator yang dibahas dengan penilaian tingkat intensitas kehadiran informan pada pengajian rutin yang diadakan oleh LAZISMU dan dibandingkan dengan kehadiran informan pada pengajian di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Jika informan selalu hadir pada pengajian yang diselenggarakan oleh LAZISMU dan di lingkungan tempat tinggalnya maka informan dapat dikategorikan religius.

Tabel 7.
Tingkat Keberhasilan Informan dalam Indikator Religiusitas

No	Nama Informan	Keikutsertaan pada pengajian rutin disekitar rumah	Keikutsertaan pada pengajian rutin di LAZISMU	Keterangan
1.	Ibu Aman	Rutin	Rutin	Meningkat
2.	Bapak Misriadi	Belum rutin	Rutin	Belum meningkat
3.	Ibu Partiyem	Rutin	Rutin	Meningkat
4.	Bapak Djoko B.	Rutin	Rutin	Meningkat
5.	Ibu Muji	Rutin	Rutin	Meningkat
6.	Ibu Sunarti	Rutin	Rutin	Meningkat
7.	Ibu Djumayah	Rutin	Rutin	Meningkat
8.	Bapak	Rutin	Rutin	Meningkat

	Untung			
9.	Ibu Suharnik	Rutin	Rutin	Meningkat
10.	Ibu Wulansari	Belum rutin	Rutin	Belum meningkat
11.	Ibu Sriama	Rutin	Rutin	Meningkat

Sumber : data primer (diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 7, seluruh informan rutin mengikuti pengajian atau pertemuan rutin yang diselenggarakan oleh LAZIS MU, salah satu alasannya yaitu kehadiran pada pertemuan rutin merupakan indikator keaktifan yang dinilai oleh pengurus LAZIS MU untuk mendapatkan pinjaman di masa mendatang. Sedangkan untuk kehadiran pada pengajian disekitar rumah hampir semua rutin mengikutinya, hanya terdapat 2 informan yang belum rutin sehingga dapat dikategorikan belum meningkat.

Indikator kemampuan bersedekah tampak pada tambahan alokasi dana ZIS yang dikeluarkan oleh informan setelah mendapatkan pinjaman serta informan secara kontinu membayar zakat fitrahnya setiap tahun maka informan dapat dikategorikan kemampuan bersedekahnya meningkat.

Tabel 8.
Tingkat Keberhasilan Informan dalam Indikator Kemampuan Bersedekah

No	Nama Informan	Tambahan alokasi dana ZIS setelah mendapat pinjaman	Kontinuitas membayar zakat fitrah	Keterangan
1.	Ibu Aman	Tidak	Rutin	Belum meningkat
2.	Bapak Misriadi	Tidak	Rutin	Belum meningkat
3.	Ibu Partiyem	Ya	Rutin	Meningkat
4.	Bapak Djoko B.	Ya	Rutin	Meningkat
5.	Ibu Muji	Ya	Rutin	Meningkat
6.	Ibu Sunarti	Ya	Rutin	Meningkat
7.	Ibu Djumayah	Tidak	Rutin	Belum meningkat

8.	Bapak Untung	Ya	Rutin	Meningkat
9.	Ibu Suharnik	Ya	Rutin	Meningkat
10.	Ibu Wulansari	Tidak	Tidak Rutin	Tidak meningkat
11.	Ibu Sriama	Ya	Rutin	Meningkat

Sumber : data primer (diolah)

Terdapat 3 kategori hasil dalam indikator kemampuan bersedekah, yaitu meningkat, belum meningkat, dan tidak meningkat. Kesimpulan yang dapat diambil dari tabel 8 yaitu 7 informan mengalami peningkatan pada indikator kemampuan bersedekah, 3 informan belum mengalami peningkatan, dan 1 informan tidak mengalami peningkatan.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Seluruh informan mengalami peningkatan dalam indikator modal. Pada indikator pendapatan dan output penjualan 90% dari 11 informan mengalami peningkatan, sedangkan pada indikator kemandirian 73% informan mengalami peningkatan.
2. Pada indikator religiusitas 82% informan mengalami peningkatan. Sedangkan pada indikator kemampuan bersedekah terdapat 3 kategori, yaitu; 63% mengalami peningkatan, 27% belum mengalami peningkatan, dan 9% tidak mengalami peningkatan.
3. Dari seluruh indikator yang digunakan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa peran LAZIS MU

dalam memberdayakan UMKM yang tergabung dalam program BMW telah berhasil, dan UMKM binaan semakin meningkat usahanya.

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu;

1. Jika dilihat dari simpulan yang telah dibahas, peningkatan dalam indikator kemampuan bersedekah termasuk paling rendah, sehingga LAZISMU diharapkan dapat mengedukasi para anggota program BMW untuk lebih banyak bersedekah dan beramal.
2. LAZISMU diharapkan agar lebih melatih kemandirian para anggotanya agar dapat mengembangkan bisnisnya di masa mendatang. LAZISMU juga diharapkan untuk selalu memantau dan memberi pendampingan para anggotanya dalam menggunakan modal yang dipinjamkan.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menunjang penelitian yang terkait dengan pemberdayaan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Koperasi dan UMKM. (2020). Teten target lima tahun ke depan sebanyak 48.000 usaha kecil naik kelas. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia. Diakses dari <http://www.depkop.go.id/>
- Pricewaterhouse Coopers Indonesia. (2019). Survei PwC: 74% UMKM belum dapat akses pembiayaan. Jakarta: Pricewaterhouse Coopers Indonesia. Diakses dari <https://www.pwc.com/>
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Diakses dari <https://www.bi.go.id/>
- Kementerian Perdagangan. (2013). Analisis peran lembaga pembiayaan dalam pengembangan UMKM. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. <http://bppp.kemendag.go.id/>
- Winarni, Endang Sri. (2006). Strategi pengembangan usaha kecil melalui peningkatan aksesibilitas kredit perbankan.
- Ali, Zainuddin. (2008). *Hukum perbankan syariah*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Azis, Harry Azhar. (2017). *Zakat & pemberdayaan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kementerian Agama. (2019). *Implementasi Sifat Ta'awun dalam lembaga keuangan syariah melalui akad al-qardh*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. Diakses dari <https://moraref.kemenag.go.id/>
- Sudarsono, Heri. (2008). *Bank & lembaga keuangan syari'ah*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Damanik, Janianton et al. (2018). *Membangun pariwisata dari bawah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kartasasmita, G. (1997). *Pemberdayaan masyarakat konsep pembangunan yang berakar pada masyarakat*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Hanifah, R. (2017). *Pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan keterampilan wirausaha terhadap keberhasilan usaha Sentra Wajit Cililin di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat*. Bandung. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Unikom.
- Suryana. (2011). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susilo, A. (2016). Model pemberdayaan masyarakat perspektif Islam. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2). DOI: <https://doi.org/10.22219/jes.v1i2.3681>
- Sany, Ulfi Putra. (2019). Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat

- dalam perspektif al-qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 32-44.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. (1998). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.